

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG DI DESA KAYUBOKO KECAMATAN PARIGI BARAT KABUPATEN PARIGI MOUTONG

**Analysis of Corn Farm Revenue in Kayuboko Village, West Parigi District
Parigi Moutong Regency**

Rajab Amin¹⁾, Effendy²⁾, Sulaeman²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu
e-mail : rajabamin1994@gmail.com

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu
e-mail : effendy_surentu@yahoo.com, e-mail : sulaemanjie6976@gmail.com

ABSTRACT

Corn is an important food crop commodity and plays a role in the development of the agricultural sector. Corn can be a substitute for rice and cassava for Indonesians and is the second staple food after rice. Corn is an agricultural commodity that is very, very important and interrelated with large industries. Besides being consumed as a vegetable, corn fruit can also be processed into various foods. This condition makes corn cultivation have very promising prospects, both in terms of demand and selling price. Public awareness of the importance of developing corn as a future commodity is increasing where the use of corn is not only for the food industry but also as energy. The purpose of this study was to determine the income of corn farming in Kayuboko Kacamatan Parigi Barat Village, Parigi Moutong Regency. The research location was chosen intentionally (*Purposive*) with the consideration that Kayuboko Village is one of the corn-producing villages in West Parigi District. This research was conducted from June to August 2019. The respondents in this study were corn farmers in Kayuboko Village. Determination of respondents in this study using simple random sampling method (*Simple Random Sampling*), where samples taken were 31 corn farmers from a population of 102 corn farmers. Sampling was 31 corn farmers. The data used in this study came from primary data and secondary data. Then the data analysis used was income analysis. Based on the research results, corn production for one harvest season is 3,519.35 kg/1.18ha or 2,982.50 kg/1.18ha, with a selling price of Rp.3500/kg. Average receipts earned were Rp.12,317,741.94/1.18ha or Rp.10,438,764.35/1.18ha. The total costs incurred by the farmers were Rp.5,365,448.90/1.18ha or Rp.4,546,990.59/ha. So that the income obtained by farmers is Rp.6,952,293.03/1.18ha or Rp. 5,891,773.76/1.18ha.

Keywords: Incom, Farming, Corn.

ABSTRAK

Jagung merupakan salah satu komoditi tanaman pangan yang penting dan berperan dalam pembangunan sektor pertanian. Jagung dapat menjadi barang substitusi beras dan ubi kayu bagi orang Indonesia dan merupakan makanan pokok kedua setelah beras. Jagung menjadi salah satu komoditi pertanian yang sangat-sangat penting dan saling terkait dengan industri besar, selain dikonsumsi sebagai sayuran, buah jagung juga dapat diolah menjadi aneka makanan. Kondisi ini membuat budidaya jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya. Kesadaran umum mengenai pentingnya pengembangan jagung sebagai komoditas masa depan semakin meningkat dimana kegunaan jagung tidak hanya untuk industri pangan tapi juga sebagai energi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besar pendapatan usahatani jagung di Desa Kayuboko Kacamatan Parigi Barat Kabupaten Parigi Moutong. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Kayuboko

merupakan salah satu Desa penghasil jagung yang ada di Kecamatan Parigi Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2019. Responden dalam penelitian ini adalah petani Jagung di Desa Kayuboko. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*), dimana sampel yang diambil sebanyak 31 orang petani jagung dari populasi yang berjumlah 102 orang petani jagung. Pengambilan sampel sebanyak 31 orang petani jagung. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Maka analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian produksi jagung untuk satukali musim panen sebesar 3.519,35kg/1,18ha atau 2.982,50 kg/1.18ha, dengan harga jual sebesar Rp.3500/Kg. Rata-rata penerimaan yang diperoleh Rp.12.317.741,94/1,18ha atau Rp.10.438.764,35/1.18ha. Total biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp.5.365.448,90/1,18ha atau Rp.4.546.990,59/ha. Sehingga pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp.6.952.293,03/1,18ha atau Rp.5.891.773,76/1.18ha.

Kata kunci : Pendapatan, Usahatani, Jagung.

PENDAHULUAN

Jagung merupakan salah satu komoditi tanaman pangan yang penting dan berperan dalam pembangunan pertanian. Jagung dapat menjadi barang substitusi beras dan ubi kayu bagi orang Indonesia dan merupakan makanan pokok kedua setelah beras. Kondisi ini membuat budidaya jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya. Kesadaran umum mengenai pentingnya pengembangan jagung sebagai komoditi masa depan semakin meningkat dimana kegunaan jagung tidak hanya untuk industri pangan tapi juga sebagai energi (Mawardi, 2007).

Sulawesi Tengah merupakan provinsi terluas di Pulau Sulawesi, sehingga memiliki sumberdaya alam yang berlimpah terutama lahan. Oleh karena itu, sektor pertanian merupakan sektor penggerak utama pembangunan ekonomi Sulawesi Tengah (Yantu, 2007).

Salah satu cara untuk meningkatkan produksi pertanian khususnya jagung adalah menggunakan teknologi yang lebih baik. Kegiatan tersebut diantaranya penggunaan benih unggul, pengolahan tanah yang baik, pengaturan air irigasi yang baik, pemakaian pupuk serta pemberantasan hama dan penyakit, pasca penanganan panen dan pemasaran hasil panen (Soekartawi, 2006).

Di penelitian ini didukung oleh penelitian Christoporus dan Sulaeman (2009), tentang analisis produksi dan pemasaran jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa benih berpengaruh terhadap produksi jagung di Desa Labuan Toposo..

Tanaman jagung yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai bentuk penyajian, seperti: tepung jagung (*maizena*), minyak jagung, bahan pangan, serta sebagai pakan ternak dan lain-lain (Ermanita, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kayuboko Kecamatan Parigi barat

Kabupaten Parigi Moutong. Lokasi penelitian di pilih secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa, Kayuboko merupakan salah satu penghasil jagung di Parigi Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2019.

Pertanian adalah motor penggerak sektor-sektor lain sehingga dapat menunjang tujuan pembangunan pertanian, taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja, kesempatan usaha dalam mendorong pembangunan perekonomian, pertumbuhan ekonomi pedesaan yang pada gilirannya akan memberikan peluang mensejahterakan masyarakat didaerah pedesaan (Rahardi dkk, 2004).

Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*), sampel yang diambil sebanyak 31 orang petani jagung dari populasi yang berjumlah 102 orang sesuai dengan rumus Slovin yang dikemukakan oleh Ridwan (2005) yaitu:

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$
$$n = \frac{102}{102 (0,15)^2 + 1} = \frac{102}{102 (0,0225)+1}$$
$$n = \frac{102}{3,295}$$
$$n = 30,95 = 31$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d² = Presisi (15%)

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer di lakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Quisionere*), sedangkan data sekunder di peroleh dari literatur dan instansi yang ada kaitanya dengan penelitian ini.

Analisis Data. Berdasarkan masalah dan tujuan dari penelitian ini, maka model analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani yaitu merupakan selisih antara penerimaan semua biaya, penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Salah satu subsector pertanian yang memiliki peranan penting adalah subsector pertanian tanaman pangan, karena tidak hanya menjadi sumber bahan pangan pokok lebih dari 95% penduduk Indonesia akan tetapi juga sebagai penyedia lapangan pekerjaan dan sebagai sumber pendapatan bagi sekitar 21 juta rumah tangga pertanian (Suwastikaet, al,2007).

Soekartawi (2002), menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan TR dan semua biaya TC, dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Rumus pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR=Qy.Py$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

Q = Jumlah Produk yang dihasilkan dalam suatu usahatani (Kg)

P = Harga Produk (Rp).

Total biaya dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC=FC+VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung, identitas responden merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh responden dan terkait dengan aktifitas usahatannya di Desa Kayuboko yang meliputi luas lahan, umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, dan pengalaman berusahatani. Karakteristik petani responden di jelaskan sebagai berikut:

Umur Responden. Umur responden sangat mempengaruhi kemampuan fisik, cara berfikir, mental dalam mengolah usahatani tertentu dalam mengambil keputusan. Umumnya petani yang umumnya relative muda, sehat mempunyai fisik yang kuat, semangat bekerjanya tinggi, cepat menerima informasi baru, jika dibandingkan dengan petani yang berusia lanjut kemampuan fisik cenderung mulai menurun dan bersikap hati-hati.

Sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam mengentaskan kemiskinan, pembangunan pertanian berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani dan upaya menanggulangi kemiskinan khususnya didaerah pedesaan (BPT Pertanian, 2009).

Menurut BPS (2017), bahwa usia produktif antara 15 sampai 64 tahun, dimana diusia produktif tersebut petani dapat berusahatani dengan baik. Adapun tingkat umur responden jagung diDesa Kayuboko Kecamatan Parigi Barat Kabupaten Parigi Moutong yang diperoleh adalah 25 tahun terendah dan 66 tahun tertinggi. Hasil penelitian berdasarkan umur responden petani jagung di Desa Kayuboko bervariasi yaitu mulai dari umur yang paling muda 25 Tahun sampai yang paling tua 66 Tahun. Klasifikasi umur petani Desa Kayuboko terlihat pada Tabel 1.

Tingkat Pendidikan Responden. Tingkat pendidikan responden sangat mempengaruhi kemampuan dan keterampilan dalam

mengelola usahanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka cara berpikirnya semakin luas atau lebih dinamis, mudah menerima inovasi dan teknologi baru dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan atau yang berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan yang dimiliki responden dalam penelitian bervariasi, berikut jumlah responden petani jagung di Desa Kayuboko berdasarkan tingkat pendidikan, jelas terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa petani responden jagung di Desa Kayuboko yang paling banyak ditempuh pada tingkat pendidikan SD sebanyak 12 orang 38,71, tamatan SMP 10 orang atau 32,26 dan tamatan SMA 9 orang atau 29,03 rendahnya tingkat pendidikan dikarenakan tingkat kesadaran untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi masih rendah, selain itu dipengaruhi oleh keadaan ekonomi khususnya biaya sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa responden berada pada tingkat pendidikan yang tergolong rendah sehingga kemampuan untuk menerima informasi yang bermanfaat sangat terbatas.

Tanggungjawab Keluarga Responden. Jumlah tanggungan keluarga petani responden akan mempengaruhi tindakan responden dalam menghidupi keluarganya. Jumlah tanggungan keluarga petani responden terlihat pada Tabel 3, yang menunjukkan bahwa berkisar antara 1 sampai dengan 6 orang dengan rata-rata tanggungan keluarga sebesar 4 orang. Besarnya tanggungan keluarga turut berpengaruh terhadap kegiatan operasional usahanya, disisi lain semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi pula pengeluaran atau biaya yang dibutuhkan sehingga semakin kecil modal yang dapat digunakan untuk proses produksi. Data tanggungan keluarga petani responden jagung di Desa Kayuboko terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden petani jagung yang memiliki tanggungan

keluarga 1-2 sebanyak 7 orang atau 22,58 yang memiliki tanggungan keluarga 3-4 sebanyak 17 orang atau 54,84 dan yang memiliki tanggungan keluarga 5-6 sebanyak 7 orang atau 22,58 jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi penghasilan responden dengan kata lain jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi aktifitas atau kegiatan yang dilaksanakan seseorang karena ada beban hidup keluarga yang senantiasa menuntut harus terpenuhi.

Tabel 1. Karakteristik Umur Responden Petani Jagung Desa Kayuboko, 2019.

No	Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	25-38	13	41,94
2	39-52	12	38,71
3	53-66	6	19,35
Jumlah		31	100

Sumber Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden di Desa Kayuboko, 2019.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	12	38,71
2	SMP	10	32,26
3	SMA	9	29,03
Jumlah		31	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019.

Tabel 3. Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Kayuboko, 2019.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1 – 2	7	22,58
2	3 – 4	17	54,84
3	5 – 6	7	22,58
Jumlah		31	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2019.

Tabel 4. Klasifikasi Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Kayuboko, 2019.

No.	Pengalaman Berusahatani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	3 – 10	12	38,71
2	11 – 18	9	29,03
3	19 - 26	10	32,26
Jumlah		31	100

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2019.

Pengalaman Berusahatani. Pengalaman berusahatani responden merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mendukung tercapainya produksi yang diharapkan dalam suatu usahatani. Makin lama seseorang menekuni suatu pekerjaan, semakin banyak referensi yang diperoleh, selain itu pengalaman merupakan hal yang paling berharga dalam kehidupan, karena dengan pengalaman tersebut seorang petani akan memiliki kemampuan dan keahlian dalam menjalankan usahatani sehingga dapat mengatasi masalah yang ada pada usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman responden dalam hal usaha budidaya Jagung, seluruh petani/responden mempunyai pengalaman yang cukup lama yakni berkisar antar 8-25 tahun.

Pengalaman yang cukup lama berusahatani menjadikan mereka lebih paham terhadap usahatani Jagung. Pemahaman tersebut tak jarang berawal dari tehnik coba-coba, dengan pemahaman mengenai praktek dilapangan untuk usahatani Jagung. Pemahaman petani akan semakin bertambah karena mereka dibantu oleh petugas PPL, (Petugas Penyuluhan Lapangan) yang lebih memahami secara konsep maupun teori.

Luas Lahan. Lahan sebagai media tumbuh tanaman merupakan faktor produksi penting dalam pengelolaan usahatani, semakin luas lahan semakin besar peluang petani dalam mengelolah usahatani, sehingga akan berdampak pada peningkatan pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata luaslahan yang digarap petani jagung di

Desa Kayuboko sebesar 1,18/ha. Selanjutnya dikatakan bahwa semakin luas lahan garapan semakin besar volume produksi yang dicapai (Mubyarto, 1989).

Benih. Benih adalah biji yang dipersiapkan untuk usaha budidaya yang telah melalui proses seleksi sehingga diharapkan dapat mencapai proses tumbuh yang baik. Benih merupakan salah satu factor produksi yang menentukan sebuah keberhasilan dalam berusahatani. Benih yang unggul, bermutu, serta tahan terhadap hama dan penyakit merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi terhadap pemilihan dan penggunaan benih tanaman yang akan ditanam. Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden petani jagung rata-rata menggunakan benih BC-2 sebanyak 20,55 Kg/1,18ha dengan harga benih Rp.30.000/Kg.

Pupuk. Pupuk adalah salah satu factor produksi yang dapat meningkatkan hasil produksi apabila penggunaannya optimal, yakni dosis pupuk disesuaikan dengan kebutuhan tanaman. Pemberian pupuk sesuai dengan kebutuhan tanaman dapat meningkatkan produksi dan keuntungan, selain itu cara pemberian dan waktu pemberian dosis juga harus tepat. Penggunaan pupuk oleh petani responden jagung di Desa Kayuboko ada dua jenis yakni pupuk urea dan pupuk NPK, dengan rata-rata penggunaan pupuk yaitu pupuk urea sebanyak 154,11Kg/1,18 dan pupuk phonska sebanyak 51,37Kg/1,18 ha, sehingga total biaya penggunaan pupuk oleh petani responden jagung yaitu sebesar Rp.430.563,15/1,18 ha.

Pestisida. Salah satu factor penghambat dalam usaha menaikan produksi usahatani adalah adanya serangan hama. Petani di daerah penelitian menggunakan pestisida kimia untuk dan mengendalikan serangan hama. Merek pestisida yang digunakan petani responden jagung diantaranya Gramoxon dan Basmilang. Penggunaan biaya pestisida oleh petani responden jagung di Desa Kayuboko yaitu sebesar Rp.246.865,21/ha.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Jagung di Desa Kayuboko, 2019.

No.	JenisBiaya	Nilai (Rp)
1.	BiayaPajak Lahan	60.484
2.	BiayaSewa Lahan	1.209.677
3.	BiayaPenyusutan	53.997.31
Jumlah		1.324.158,60

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2019.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Jagung di Desa Kayuboko, 2019.

No	Jenis Biaya	Nilai
1	Benih	725.806,45
2	Pupuk	508.064,52
3	Pestisida	291.290,32
4	Tenaga Kerja	2.516.129,03
Jumlah		4.041.290.32

Sumber:Data Primer Setelah Diolah 2019.

Tenaga Kerja. Secara umum penggunaan tenaga kerja sangat tergantung pada jenis pekerjaan yang terdapat dalam kegiatan usaha taninya, di dalam usahatani jagung penggunaan tenaga kerja yang efektif dan memiliki keterampilan serta kemampuan yang memadai merupakan faktor yang penting dalam mencapai keberhasilan penggunaan tenaga kerja pada usahatani jagung di Desa kayuboko di kelompokkan dalam kegiatan, pengolahan lahan, penanaman, Penyiangan, pemupukan, pengendalian HPT, dan panen. Pengalaman berusahatani akan berpengaruh terhadap pola pengelolaan usahatannya. Petani yang berpengalaman umumnya lebih terampil dalam melakukan aktivitas usahatannya (Soekartawi, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa total biaya yang dikeluarkan responden petani jagung di Desa Kayuboko Rp.2.132.309,34/1,18 ha menggunakan satuan hari orang kerja (HOK) dengan pembayaran upah per hari sebesar Rp.75.000.

Analisis Pendapatan Usahatani Jagung. Analisis pendapatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan responden petani pada usahatani

jagung di Desa Kayuboko selama satu kali musim tanam, dengan cara menghitung selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Potensi pemasaran jagung terus mengalami peningkatan (Departemen Pertanian 2005 dalam Mukhlis, 2007).

Penerimaan. Kita ketahui bahwa proses produksi yang dilakukan oleh seorang produsen akan menghasilkan sejumlah barang, atau produk. Produk inilah yang merupakan jumlah barang yang akan dijual dan hasilnya merupakan jumlah penerimaan bagi seorang produsen. Jadi pengertian penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima oleh perusahaan atas penjualan produk yang dihasilkan.

Penerimaan dalam usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, sehingga penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga jual dari produk tersebut. Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata produksi responden petani jagung di Desa Kayuboko satu kali musim tanam adalah sebesar 3.519,35 Kg/1,18 ha atau sebesar 2.982,50 Kg/ha dengan harga jual Rp. 3.500 sehingga rata-rata penerimaan sebesar Rp.12.317.741,94/1,18 ha/MT atau Rp.10.438.764,35/ha/MT. Pendapatan usahatani didefinisikan sebagai sisa pengurangan dari nilai penerimaan yang di peroleh dengan biaya total yang dikeluarkan (Yantu, dkk., 2009).

Biaya Tetap. Seperti namanya, (*fixed cost*) atau biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan pelaku usaha dalam jumlah tetap dan tak berubah, terlepas dari (*output*) yang dihasilkan usaha tersebut. Biaya tetap, biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap ini meliputi pajak, sewa lahan, dan penyusutan. Biaya tetap usahanani jagung terlihat pada tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap yang di keluarkan petani

jagung yang terdiri dari biaya pajak lahan sebesar Rp.60.484, biaya sewa lahan sebesar Rp.1.209.677, dan biaya penyusutan alat Rp.53.997.31 Jumlah rata-rata biaya tetap adalah sebesar Rp.1.324.158,60/1,18Ha.

Biaya Variabel. Lain halnya dengan biaya variabel (*variable cost*). Jenis biaya ini dapat bervariasi jumlahnya karena bergantung pada jumlah (*output*) yang dihasilkan serta faktor-faktor lain. Biaya variabel akan ikut berubah ketika tingkat aktivitas usaha meningkat atau menurun. Biaya variabel yaitu biaya yang terus dikeluarkan walaupun jumlah produksi yang dihasilkan banyak ataupun sedikit. Biaya variabel meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Biaya tetap usahatani jagung terlihat pada Tabel 6.

Total Biaya. Biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Jadi, total biaya yang dikeluarkan oleh respon den petani pada usahatani jagung di Desa Kayuboko sebesar Rp.4.546.990,59/ha/MT

Tabel 7. menunjukkan bahwarata-rata pendapatan yang diperoleh responden petani jagung di Desa Kayuboko

Kecamatan Parigi Barat Kabupaten Parigi Moutong adalah sebesar Rp.6.952.293,03/1,18 ha/MT atau Rp.5.891.773,76/ha/MT, dengan demikian pendapatan yang diperoleh cukup besar ini dapat dilihat dari penerimaan yang lebih besar daripada pengeluaran yang dikeluarkan oleh responden petani jagung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani jagung di Desa Kayuboko kecamatan Parigi Barat Kabupaten Parigi Moutong sebesar Rp.6.952.293,03/ha/MT atau sebesar Rp.5.891.773,76/ha/MT.

Saran

Berdasarkan dari analisis tersebut maka penulis menyarankan kiranya petani lebih memperhatikan penggunaan input produksi dan biaya yang di keluarkan agar dapat lebih meningkatkan pendapatan usahatannya.

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Usahatani Petani Jagung Desa Kayuboko, 2019.

No	Keterangan	Nilai Rp/1,18/Ha	Nilai Rp/Ha
1	Penerimaan Usahatani :		
	a. Rata-rata Produksi (Kg)	3.519,35	2.982,50
	b. Harga Jual (Rp/Kg)	3.500,00	2.966,10
	Rata-rata Penerimaan	12.317.741,94	10.438.764,35
2	Biaya Tetap :		
	a. Pajak	60.484	51.258
	b. Sewa lahan	1.209.677	1.025.150
	c. Penyusutan Alat	53.997,31	45.760,43
	Rata-rata Biaya Tetap	1.324.158,60	1.122.168,31
3	Biaya Variabel :		
	a. Benih	725.806,45	615.090,21
	b. Pupuk	508.064,52	430.563,15
	c. Biaya Pestisida	291.290,32	246.856,21
	d. Tenaga Kerja	2.516.129,03	2.132.309,34
	Rata-rata Biaya Variabel	4.041.290,32	3.424,822,31
4	Total Biaya (2 + 3)	5.365.448,90	4.546.990,59
5	Pendapatan [1 – 4]	6.952.293,03	5.891.773,76

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2017 *Sulawesi Barat Dalam Angka Tahun 2016*. BPS Sulawesi Barat, Indonesia.
- BPT (Balai Pengkajian Teknologi) Pertanian, 2009. *Sektor Pertanian (KOMPOSIT)*. Jakarta. (e-Jurnal. Agrotekbis. Vol. 1 (2) : 166-172).
- Christoporos dan Sulaeman. 2009. *Analisis Produksi dan Pemasaran Jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala*. J. Agroland. 16 (2) : 141-147.(1/8/2013
- Ermanita., Yusnida B dan Firdaus L. N., 2004. *Pertumbuhan Vegetatif Dua Varietas Jagung pada Tanah Gambut yang Diberi Limbah Pulp dan Paper*. J. Biogenesis. Vol. 1. No. 1. Hal. 23-24.
- Mukhlis, 2007. *Analisis Penawaran Jagung untuk Pakan Ayam Ras di Kabupaten Lima Puluh Kota*. Jurnal Penelitian Lumbung. Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh. 10 (2) : 1-10.
- Mawardi, E., T. Sudaryono, M. Ali, dan Imran, 2007, *Penelitian Pengembangan Agribisnis jagung dan kedelai di pasaman barat*. Laporan Hasil Penelitian. Kerja sama BPTP Sumber dan Bappeda Pasaman Barat.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Rahardi, Roni Palungkum, Asiani Budiarti, 2004. *Agribisnis Tanaman Sayuran*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Ridwan, 2005. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Alfabeta, Bandung.
- Soekartawi. 2000. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 2005. *Agribisnis :Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, 2006. *Teori Ekonomi Produksi dengan Analisis Cob-Douglas*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suwastika, Dewa K.S.J. Wargiono Soejitno dan A Hasanuddin 2007. *Analisis kebijakan peningkatan produksi padi melalui efisiensi pemanfaatan lahan sawah di Indonesia*. Jurnal Analisis kebijakan pertanian. Volume 5. No. 1 :Halaman 36-521.
- Yantu. 2007. *Peranan Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah Sulawesi Tengah*. Jurnal Agroland Vol. 14 (1): 31-37. Maret 2007. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. Palu.
- Yantu, M.R., Sisfahyuni, Ludindan Taufik, 2009. *Kekuatan Permintaan dan Penawaran Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Dalam Perekonomian Wilayah Provinsi Sulawesi Tengah*. Jurnal Agroland 16 (3) : 237 – 244, Oktober 2009. ISSN : 0854 – 641 X.